

BAB II

RASIONAL

Dalam bab ini dipaparkan kerangka acuan teoritis dan metodologi yang digunakan dalam karya proyek ini. Pada kerangka acuan teoritis dibahas teori dan pendapat para ahli yang dijadikan landasan berpikir. Pada bagian metodologi, dijelaskan metode yang digunakan dalam merancang silabus mata kuliah Bahasa Inggris I dan II untuk Jurusan HI UNPAD.

2.1 Kerangka Acuan Teoritis

Dalam bagian ini dipaparkan berbagai teori dan pendapat para ahli mengenai bahasa Inggris untuk tujuan khusus (ESP) serta perbedaan antara kurikulum dan silabus.

2.1.1 Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (ESP)

Beberapa ahli pengajaran bahasa Inggris mengemukakan berbagai definisi ESP. Menurut McDonough (1984) ESP adalah pengajaran bahasa Inggris yang berfokus pada penekanan dan prioritas tertentu, sesuai dengan tujuan pengajaran. Definisi lain mengenai ESP dikemukakan oleh Hutchinson dan Waters (1987) yang menjelaskan bahwa ESP merupakan suatu ancangan dalam pembelajaran bahasa yang menekankan pada kebutuhan pemelajar. Definisi tersebut sesuai dengan Munby (1977) yang menjelaskan bahwa ESP adalah pengajaran bahasa Inggris dengan silabus dan materi yang ditentukan melalui analisis kebutuhan pemelajar dalam berkomunikasi. Kebutuhan didefinisikan sebagai alasan dan tujuan pembelajaran, dan

unsur-unsur bahasa yang diajarkan disesuaikan dengan alasan dan tujuan tersebut. Berdasarkan ketiga definisi tersebut, terlihat jelas bahwa ESP berkaitan erat dengan kebutuhan bahasa Inggris pemelajar secara spesifik. Sejalan dengan hal tersebut, Widdowson (1990) mengemukakan bahwa pokok-pokok pembelajaran dalam sebuah program bahasa ditentukan dan disusun dengan mempertimbangkan penggunaan bahasa yang dibutuhkan segera oleh pemelajar (*immediate needs*). Penggunaan bahasa yang dibutuhkan segera berkaitan dengan komunikasi dalam bahasa target yang akan dilakukan oleh pemelajar dalam waktu dekat. Oleh karena itu, analisis kebutuhan sebaiknya dilakukan secara cermat untuk menentukan pokok-pokok pembelajaran.

Dudley-Evans dan St John (1998) memberikan penjelasan mengenai ESP melalui karakteristik absolut dan karakteristik variabel. Tiga karakteristik absolut ESP adalah (1) dirancang untuk memenuhi kebutuhan pemelajar secara spesifik, (2) menerapkan metodologi dan kegiatan sesuai dengan bidang tertentu, dan (3) dipusatkan pada bahasa, keterampilan, wacana dan genre yang sesuai untuk kegiatan tertentu. Di samping karakteristik absolut, terdapat empat karakteristik variabel ESP, yaitu (1) ESP dapat berkaitan atau dirancang untuk bidang tertentu, (2) ESP dapat menggunakan metodologi yang berbeda dengan bahasa Inggris umum, (3) ESP cenderung lebih cocok diterapkan pada pemelajar dewasa, baik pada tingkat perguruan tinggi atau pekerjaan, namun dijelaskan bahwa ESP dapat pula diterapkan pada sekolah lanjutan, dan (4) ESP secara umum dirancang untuk pemelajar dengan kemampuan bahasa Inggris tingkat menengah dan mahir dengan asumsi pemelajar memiliki pengetahuan dasar mengenai sistem bahasa. Namun dijelaskan bahwa ESP juga dapat diterapkan pada tingkat pemula.

Berdasarkan diskusi dengan penyelenggara mata kuliah Bahasa Inggris di Jurusan HI UNPAD, disepakati bahwa mata kuliah tersebut sebaiknya merupakan pengajaran ESP. Seluruh peserta didik dalam mata kuliah tersebut adalah mahasiswa tingkat I Jurusan HI, sehingga tujuan pembelajarannya adalah peningkatan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa sesuai dengan kebutuhannya selama masa studi di Jurusan HI UNPAD. Metodologi yang digunakan dan kegiatan yang dilakukan juga sebaiknya disesuaikan dengan bidang studi HI. Ditinjau dari segi usia dan kemampuan awal pelajar, mata kuliah ini memiliki karakteristik ESP. Pelajar dalam mata kuliah ini adalah pelajar dewasa, dan pada umumnya telah memiliki pengetahuan dasar mengenai sistem bahasa.

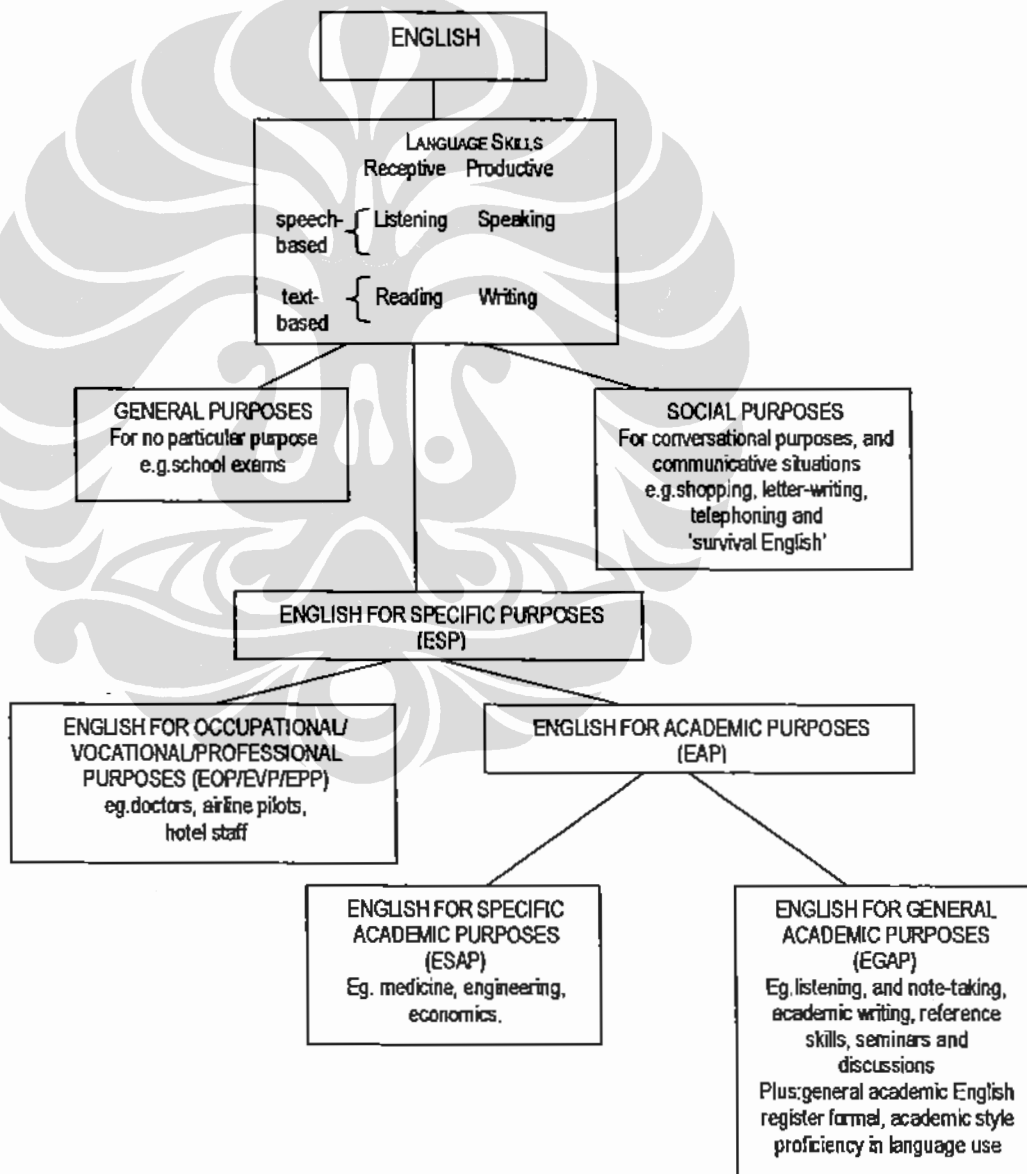
Secara umum, ESP diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu EAP dan EOP. EAP (*English for Academic Purposes*) merupakan bahasa Inggris untuk tujuan akademis, dan EOP (*English for Occupational Purposes*) merupakan bahasa Inggris untuk tujuan pekerjaan. Namun, beberapa ahli pengajaran bahasa Inggris mengembangkan klasifikasi ESP secara lebih terperinci dengan berbagai pendekatan.

Jordan (1997) sependapat dengan Blue dan Coffey untuk mengklasifikasikan EAP secara lebih spesifik ke dalam dua bagian, yaitu EGAP (*English for General Academic Purposes*) dan ESAP (*English for Specific Academic Purposes*). EGAP adalah bahasa Inggris untuk tujuan akademis umum, dan ESAP adalah bahasa Inggris untuk tujuan akademis khusus. Pengajaran EGAP mengarah pada keterampilan dan bahasa yang digunakan dalam setiap bidang. Contohnya, keterampilan membaca dalam EGAP mencakupi keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam membaca buku teks untuk semua bidang, seperti memahami gagasan utama, memisahkan gagasan utama dan gagasan pendukung, membuat catatan, dan menilai

sudut pandang penulis. Berbeda dengan EGAP, ESAP mengarah pada pengajaran unsur-unsur yang membedakan bidang studi tertentu dengan yang lainnya. Dalam ESAP, pelatihan keterampilan-keterampilan diintegrasikan dengan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan bidang studinya. Untuk lebih jelasnya, klasifikasi ESP yang dikemukakan oleh Jordan (1997) dapat dilihat dalam bagan 2.1.

Bagan 2.1

Klasifikasi ESP (Jordan, 1997)



Berdasarkan pembagian ESP yang dikemukakan oleh Jordan, mata kuliah Bahasa Inggris I dan II di Jurusan HI UNPAD merupakan pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan akademis umum (EGAP). Hal tersebut dilandasi pemikiran bahwa keterampilan yang dibutuhkan oleh mahasiswa selama masa studi di HI UNPAD merupakan keterampilan akademis umum yang dibutuhkan pada setiap bidang studi. Selain itu, mengingat bahwa mata kuliah ini diberikan pada semester pertama dan kedua, topik-topik yang digunakan bersifat umum, khususnya pada semester pertama. Namun, karena silabus yang dirancang dalam proyek ini khusus untuk Jurusan HI UNPAD, sebaiknya isi silabus disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar secara spesifik. Oleh karena itu diperlukan survei kebutuhan yang dirancang khusus untuk mengetahui kebutuhan tersebut.

John dalam Jordan (1997) mengemukakan bahwa walaupun terdapat beberapa persamaan, perbedaan keterampilan dan konvensi yang dibutuhkan dalam bidang studi yang berbeda sangat besar. Dalam suatu bidang ilmu, peran-peran terkait (petutur dan pembaca) dan konteks sangat mempengaruhi bahasa yang digunakan. Selain itu, Jordan (1997) menjelaskan mengenai pentingnya pengajaran kosakata dalam ESP. Kosakata teknis (*technical words/specialist vocabulary*) seringkali diasumsikan sebagai bagian dari pengajaran mata kuliah keahlian karena berkaitan erat dengan pengetahuan konseptual bidang tertentu. Namun, mengingat banyaknya penggunaan kosakata teknis dalam buku teks dan referensi lainnya, pengajaran ESP sebaiknya juga mencakupi pengajaran kosakata tersebut. Baker dalam Dudley-Evans dan St. John (1998) mengemukakan bahwa dalam pengajaran EAP, kosakata yang perlu diajarkan adalah kosakata semi-teknis (*semi-technical vocabulary*). Kosakata semi-teknis adalah kosakata umum yang banyak digunakan dalam bidang studi

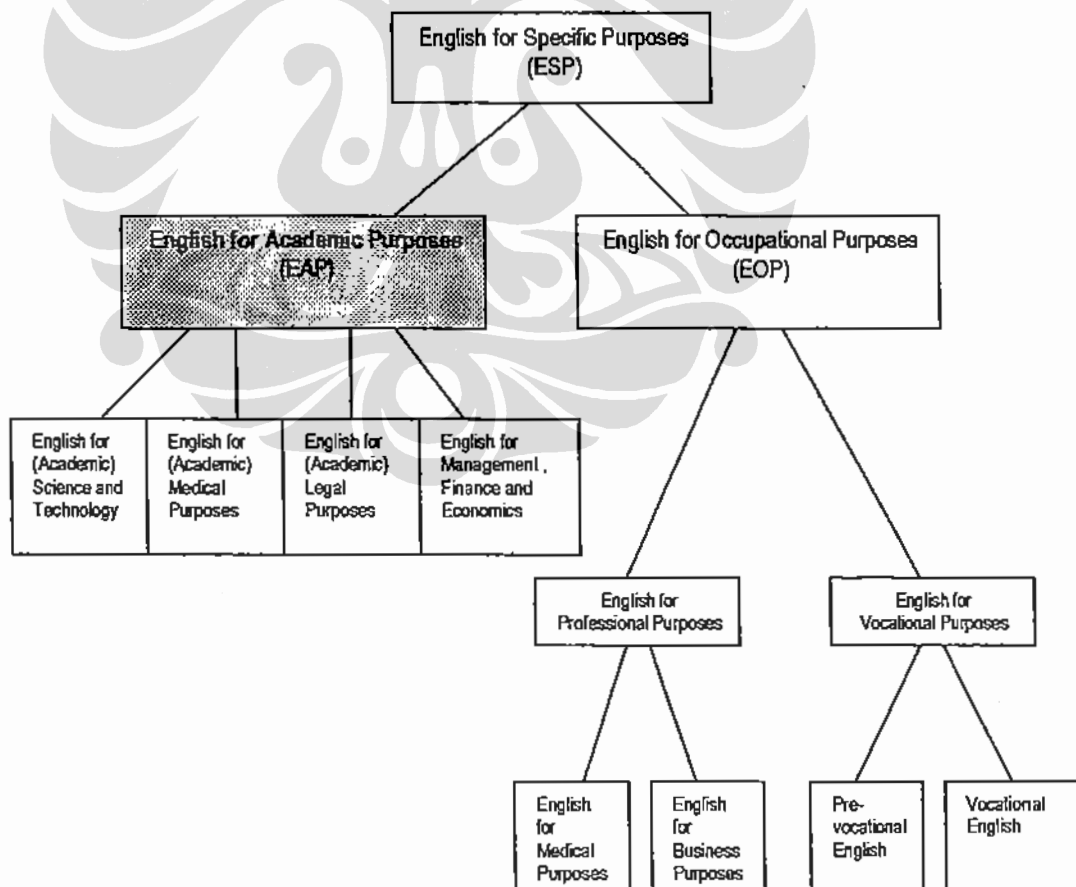
tertentu dan kosakata yang memiliki makna khusus atau yang berbeda dengan bidang lain.

Dudley-Evans dan St John (1998) mengemukakan pendekatan lain dalam mengklasifikasikan ESP, yaitu berdasarkan bidang profesional. EAP sebagai bagian dari ESP dapat digolongkan ke dalam beberapa bagian berdasarkan bidang studi. Dudley-Evans dan St John (1998) membagi EAP ke dalam 4 golongan bidang studi utama, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi, kedokteran, hukum, dan ekonomi. EOP terbagi menjadi dua bagian, yaitu EPP (*English for Professional Purposes*) dan EVP (*English for Vocational purposes*). EPP merupakan pengajaran bahasa Inggris untuk para profesional yang telah bekerja pada bidang tertentu, sedangkan EVP merupakan pengajaran bahasa Inggris untuk para non-profesional yang akan bekerja pada bidang tertentu atau sedang mencari pekerjaan. Dudley Evans dan St John tidak menyebutkan bidang studi HI sebagai salah satu bidang EAP, namun dijelaskan bahwa untuk bidang studi lainnya, dapat dirancang pengajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam bagan 2.2 dapat dilihat posisi pengajaran bahasa Inggris di Jurusan HI UNPAD berdasarkan klasifikasi ESP yang dikemukakan oleh Dudley-Evans dan St John (1998).

Chris Kennedy dan Rod Bolitho (1984) mengemukakan bahwa pembagian ESP ke dalam EAP dan EOP sangat berguna namun belum lengkap. Setiap bagian tersebut sebaiknya juga mempertimbangkan kategori pemelajar berdasarkan pengalamannya. Robinson (1991) juga sependapat untuk mengklasifikasikan ESP berdasarkan pengalaman. Pengajaran EAP/EEP (*English for Educational Purposes*) sebaiknya mempertimbangkan masa studi yang telah dilewati pemelajar. Serupa dengan itu, pengajaran EOP sebaiknya mempertimbangkan pengalaman kerja yang

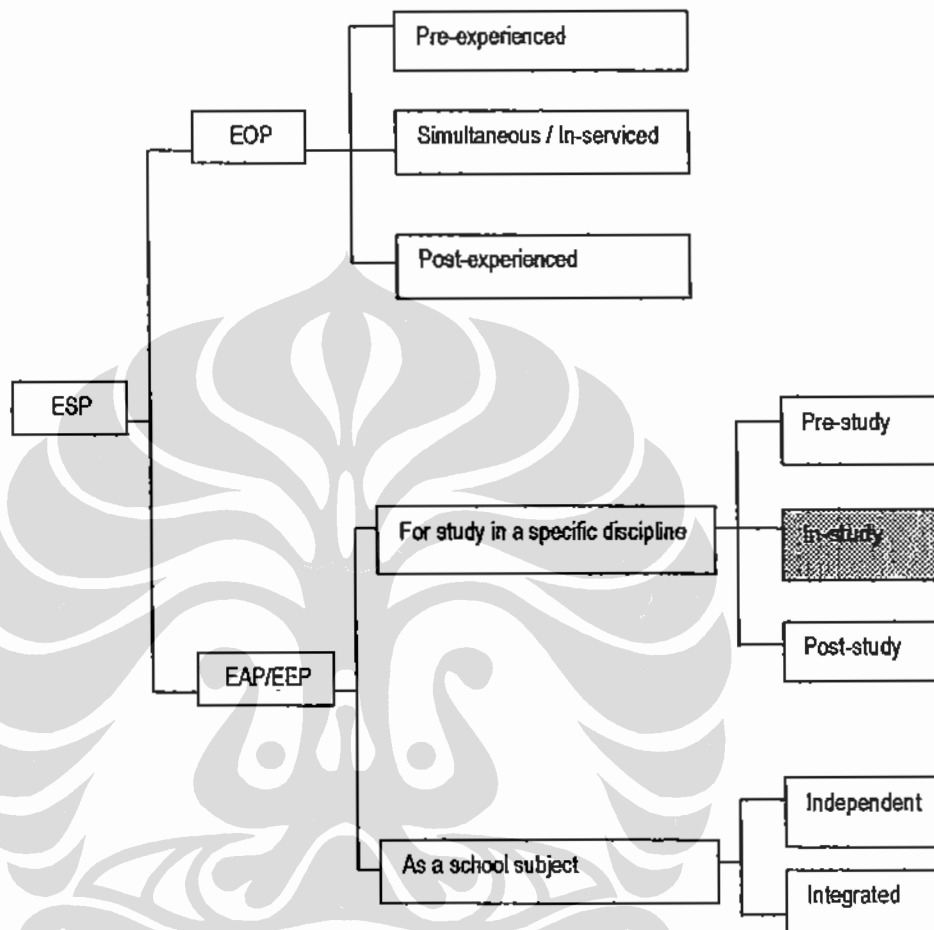
dimiliki pemelajar. Masa studi dan pengalaman pemelajar sangat menentukan sejauh mana pemelajar telah menguasai bidangnya. Dalam klasifikasi ini, EAP pada tingkat perguruan tinggi terbagi atas tiga golongan, yaitu pengajaran bahasa Inggris sebelum, saat, dan setelah pendidikan. Mata kuliah Bahasa Inggris I dan II di Jurusan HI UNPAD diberikan saat pendidikan, yaitu pada semester I dan II, oleh karena itu, pemelajar diasumsikan memiliki pengetahuan yang sangat mendasar mengenai studi HI. Dalam bagan 2.3 dapat dilihat posisi pengajaran bahasa Inggris di Jurusan HI UNPAD berdasarkan klasifikasi ESP yang dikemukakan oleh Robinson (1991).

Bagan 2.2
Klasifikasi ESP (Dudley-Evans dan St John, 1998)



Bagan 2.3

Klasifikasi ESP (Robinson dalam Dudley-Evans dan St John,1998)

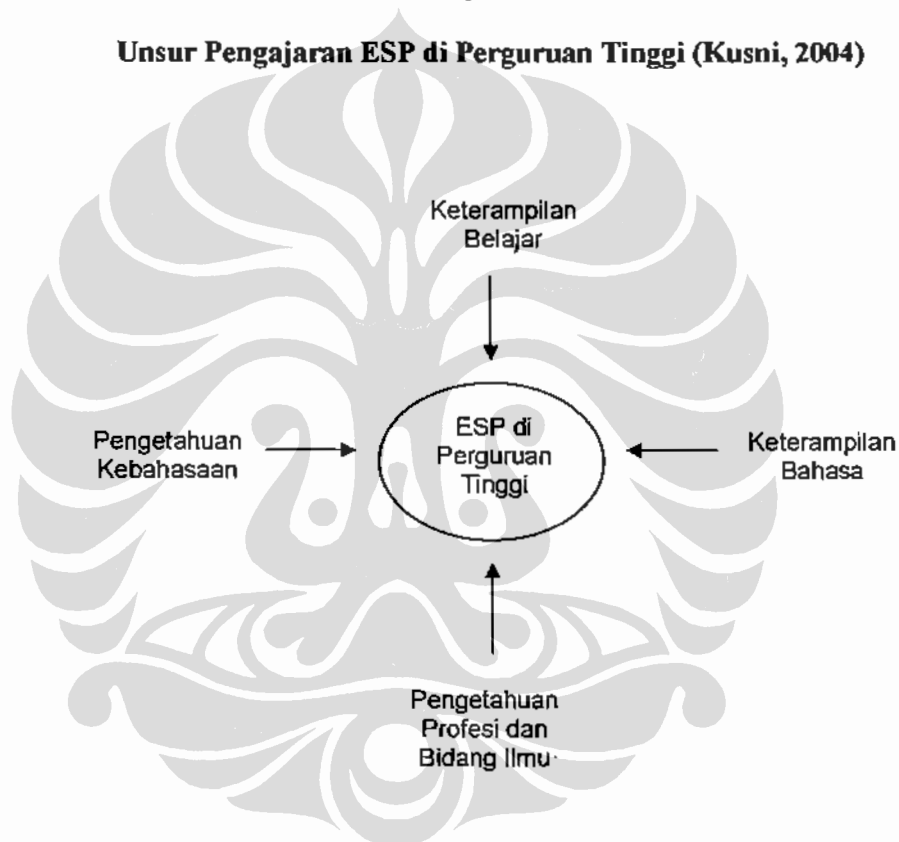


Dalam merancang silabus mata kuliah Bahasa Inggris untuk Jurusan HI UNPAD, perlu diperhatikan bahwa mata kuliah ini diberikan pada semester I dan II, dan pada masa itu mahasiswa belum memperoleh mata kuliah keahlian dalam bidang HI. Oleh karena itu, walaupun mata kuliah ini termasuk dalam kategori saat pendidikan (*in-study*), diasumsikan bahwa pengetahuan awal mahasiswa mengenai bidang HI, termasuk kosakata, masih sangat mendasar.

Kusni (2004) menambahkan bahwa pengajaran ESP di perguruan tinggi sebaiknya diarahkan pada bahasa Inggris untuk tujuan akademis yang difokuskan pada empat unsur pengembangan, yaitu keterampilan belajar, keterampilan bahasa, pengetahuan profesi dan bidang ilmu, dan pengetahuan unsur kebahasaan. Pengembangan unsur-unsur tersebut digambarkan dalam bagan 2.4.

Bagan 2.4

Unsur Pengajaran ESP di Perguruan Tinggi (Kusni, 2004)



Pengembangan keterampilan belajar dilakukan agar pelajar mampu menyerap ilmu pengetahuan bidang studinya melalui keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Pengembangan pengetahuan bahasa dilakukan secara terintegrasi dengan keterampilan bahasa. Proporsi pengembangan masing-masing unsur sebaiknya disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan secara

cermat. Kusni (2004) sependapat dengan Jordan (1997) bahwa keterampilan membaca pemahaman menjadi fokus utama di antara keempat keterampilan bahasa. Unsur kosakata dan tata bahasa juga dikembangkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui pengajaran keterampilan pemahaman membaca. Namun, perancang silabus ESP sebaiknya memfokuskan pengembangan unsur-unsur tersebut berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan secara cermat.

Dalam merancang sebuah program ESP, perlu juga diperhatikan peran bahasa Inggris bagi pelajar. Kennedy dan Bolitho (1984) mengemukakan bahwa peran bahasa Inggris dalam komunitas sangat menentukan besarnya pajanan bahasa Inggris yang diterima oleh pelajar di luar kelas. Selain itu, peran bahasa Inggris dalam institusi menentukan tingkat penguasaan yang dibutuhkan dan motivasi pelajar.

Sependapat dengan itu, Dudley-Evans & St John (1998) mengemukakan bahwa pada tingkat perguruan tinggi, penggunaan bahasa Inggris di institusi tertentu, khususnya dalam mata kuliah keahlian, merupakan penentu isi program EAP. Terdapat empat jenis situasi EAP berdasarkan lokasi. Situasi pertama adalah di negara berbahasa Inggris. Dalam situasi ini pelajar berasal dari negara lain, dan bahasa Inggris dibutuhkan untuk kebutuhan akademis dan sehari-hari. Situasi kedua adalah di negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar dalam pendidikan dan pemerintahan, namun dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar penduduk menggunakan bahasa setempat. Situasi ketiga adalah di perguruan tinggi yang hanya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam beberapa mata kuliah. Situasi keempat adalah di perguruan tinggi yang menggunakan bahasa setempat dalam semua kegiatan perkuliahan.

Melalui kuesioner untuk pengajar mata kuliah keahlian, diketahui bahwa EAP di Jurusan HI UNPAD berada pada situasi ketiga. Walaupun bahasa pengantar dalam perkuliahan adalah bahasa Indonesia, hampir semua bahan referensi hanya tersedia dalam bahasa Inggris. Selain itu, bahasa Inggris juga digunakan dalam beberapa kegiatan, antara lain dalam presentasi, diskusi, dan tugas.

2.1.2 Silabus

Sebelum masuk pada penjelasan mengenai silabus, perlu diperhatikan perbedaan antara istilah kurikulum dan silabus. Kedua istilah tersebut sering diartikan dan digunakan sebagai dua istilah yang sama. Namun, beberapa ahli pengajaran bahasa mengemukakan bahwa kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda.

Nunan (1988) menyatakan bahwa ruang lingkup kurikulum lebih luas daripada silabus. Kurikulum secara resmi disusun oleh suatu otoritas untuk menjadi kerangka atau tuntunan bagi pengajaran dalam konteks yang luas, sedangkan silabus merupakan bagian dari kurikulum yang penyusunannya terfokus pada pemilihan dan pengurutan materi berdasar pada tingkat kesulitan dan kebergunaannya.

Kusni (2004) mengemukakan bahwa pembedaan istilah kurikulum dan silabus berlaku dalam konteks ESP di perguruan tinggi di Indonesia. Kurikulum berada pada tatanan makro, terdiri dari kurikulum nasional yang disusun oleh pemerintah dibawah tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional, dan selanjutnya diadaptasi ke dalam kurikulum perguruan tinggi, fakultas, jurusan, dan program studi. Kurikulum mencakup berbagai hal umum seperti tujuan, distribusi dan pengelompokan mata kuliah, beban SKS setiap mata kuliah, dan rentang jumlah SKS untuk setiap program studi. Berbeda dengan kurikulum, silabus berada pada tatanan mikro yang mencakupi

penjabaran tujuan umum ke dalam beberapa tujuan khusus, dan pengurutan pokok-pokok pembelajaran dan materi, serta metodologi sebuah mata kuliah. Silabus disusun oleh pembina atau pengajar mata kuliah tertentu.

Berdasarkan penjelasan mengenai kurikulum dan silabus tersebut, maka disimpulkan bahwa rancangan ESP yang disusun dalam proyek ini berada pada tatanan mikro, yaitu silabus. Rancangan ESP dalam proyek ini terbatas untuk mata kuliah Bahasa Inggris I dan Bahasa Inggris II, mengacu pada kurikulum Jurusan HI UNPAD yang tercantum dalam buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Universitas Padjadjaran.

Dalam *Encyclopedic Dictionary of Applied Linguistik* (1998) dijelaskan bahwa terdapat berbagai definisi silabus. Namun pada umumnya, semua definisi silabus tersebut mengarah pada pernyataan mengenai tujuan dan isi suatu program. Dalam beberapa silabus juga dijelaskan metodologi dan evaluasi yang digunakan dalam program.

Nunan (1999) mengemukakan bahwa silabus berisi sederetan daftar materi ajar yang akan diajarkan dalam sebuah program pengajaran yang telah disusun dan diurutkan sehingga proses belajar-mengajar lebih efektif. Tugas pokok para perancang silabus adalah menentukan tujuan, menyeleksi dan mengurutkan materi ajar ke dalam suatu urutan yang terintegrasi dengan dasar-dasar pemikiran tertentu, serta merancang evaluasinya.

Nunan (1988) menjelaskan bahwa komponen yang terdapat dalam silabus program bahasa adalah fonologi, tata bahasa, fungsi, *notions*, topik, tema, dan tugas. Rabbini (2002) mengemukakan bahwa silabus berperan sebagai panduan bagi pengajar dan pemelajar. White dalam Rabbini (2002) mengemukakan lima aspek

dalam sebuah silabus yaitu tata bahasa, fungsi bahasa, situasi, topik, dan keterampilan. Aspek tersebut diberikan dalam proporsi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hutchinson dan Waters (1987) mengemukakan bahwa secara umum silabus adalah sebuah dokumen yang mencantumkan pokok-pokok yang dipelajari dalam suatu program pembelajaran. Namun, sebuah silabus dapat didefinisikan secara lebih spesifik berdasarkan isinya. Terdapat beberapa jenis isi silabus, yaitu silabus evaluasi, silabus organisasional, silabus bahan ajar, silabus pengajar, silabus kelas, dan silabus pemelajar. Silabus evaluasi adalah jenis silabus yang mencantumkan keterampilan-keterampilan yang diharapkan dari pemelajar di akhir program. Silabus organisasional tidak hanya mencantumkan hal-hal yang akan dipelajari, namun juga urutan pembelajaran berdasarkan pertimbangan tingkat kesulitan, kebutuhan, dan kegunaan dalam kelas. Silabus bahan ajar merupakan silabus yang diinterpretasikan oleh penulis bahan ajar. Jenis silabus ini tidak hanya mencantumkan hal-hal yang akan dipelajari, namun juga bagaimana pembelajaran akan dicapai. Dalam silabus ini, terdapat konteks penggunaan bahasa, jenis-jenis keterampilan yang dibutuhkan dan proporsinya, jumlah dan jenis latihan, dan sebagainya. Silabus pengajar merupakan silabus yang berdasar pada interpretasi pengajar. Pengajar dapat menentukan kualitas pemahaman, intensitas, dan frekuensi pengajaran suatu pokok pembelajaran. Silabus kelas merupakan silabus yang tersusun berdasarkan situasi kelas. Sebuah kelas merupakan lingkungan yang dinamis dan interaktif, sehingga mempengaruhi proses pembelajaran. Silabus pemelajar merupakan silabus yang mencantumkan pengetahuan dan keterampilan yang diterima oleh pemelajar. Berbeda dengan silabus

pada umumnya yang mencantumkan hal-hal yang akan dipelajari, silabus pemelajar mencantumkan hal-hal yang telah dipelajari.

Beberapa ahli pengajaran bahasa mengemukakan berbagai sudut pandang dalam membedakan jenis silabus. Secara umum, Nunan (1988) dan Rabbini (2002) membagi jenis silabus ke dalam dua kategori, yaitu silabus yang berorientasi pada produk dan silabus yang berorientasi pada proses. Silabus yang berorientasi pada produk berfokus pada hasil yang diharapkan di akhir program. Jenis silabus ini terdiri dari ancangan struktural, ancangan situasional, dan ancangan nosional/fungsional. Jordan (1997) juga mengemukakan silabus berdasarkan topik dan silabus berdasarkan isi dalam kategori ini. Berbeda dengan silabus produk, silabus yang berorientasi pada proses berfokus pada aspek-aspek yang mendukung keterampilan komunikatif yang akan dilatih. Jenis silabus ini terdiri dari ancangan prosedural / berbasis tugas, ancangan yang berpusat pada pemelajar, dan ancangan proporsional yang dikemukakan oleh Yalden (1987). Jordan (1997) menambahkan satu jenis silabus, yaitu yang berfokus pada keterampilan. Dalam silabus jenis ini, unit pembelajaran dibagi berdasarkan keterampilan dan sub-keterampilan yang diajarkan.

Kusni (2004) mengemukakan bahwa jenis silabus pada prinsipnya dapat digolongkan berdasarkan orientasi, pempunan, dan pendekatannya. Penggolongan silabus berdasarkan orientasi terdiri dari silabus yang berorientasi pada isi, keterampilan, dan proses. Selain itu, berdasarkan pempunannya, terdapat silabus pengajar dan silabus pemelajar, dan berdasarkan pendekatannya, terdapat silabus struktural dan komunikatif. Setiap jenis silabus tersebut memiliki kelebihan pada aspek tertentu sehingga bila digabungkan akan menghasilkan silabus yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan.

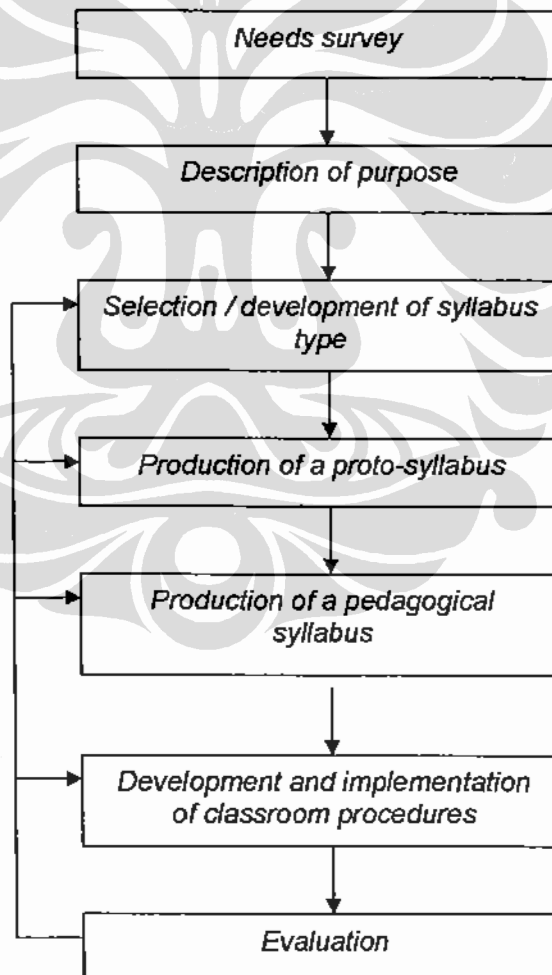
Penggabungan silabus tersebut sejalan dengan pendapat Jordan (1997), Harmer (2001) dan Richards (2001) yang berpendapat bahwa untuk menghasilkan silabus ESP yang sesuai dengan kebutuhan, perancang silabus dapat menggabungkan dua atau lebih jenis silabus, yang disebut *multi-syllabus* atau *integrated syllabus*. Menurut McDonough (2000), silabus ESP sebaiknya dirancang dengan menggunakan ancangan yang terintegrasi. Silabus yang terintegrasi mencakupi beberapa aspek seperti unsur bahasa, keterampilan bahasa, isi yang sesuai dengan bidang studi pemelajar, serta pengembangan strategi belajar. Yalden (1987) mengemukakan bahwa silabus yang terintegrasi mencakupi unsur-unsur seperti tujuan yang ingin dicapai, penggunaan bahasa yang dipelajari, peran pemelajar, peristiwa komunikatif yang melibatkan pemelajar, fungsi bahasa, keterampilan wacana, variasi bahasa, serta unsur tata bahasa dan leksikal.

2.2 Metodologi Perancangan Silabus

Dalam proyek ini, silabus mata kuliah Bahasa Inggris untuk Jurusan HI UNPAD dirancang dengan menggunakan langkah-langkah perancangan silabus yang dikemukakan oleh Yalden (1987). Yalden mengemukakan bahwa proses perancangan silabus diawali dengan survei kebutuhan untuk mendeskripsikan tujuan pembelajaran yang mencakupi sasaran kemahiran yang diharapkan di akhir program. Berdasarkan deskripsi tujuan tersebut, dapat ditentukan jenis silabus yang akan digunakan. Selanjutnya adalah penyusunan silabus proto yang mencakupi deskripsi bahasa dan penggunaan bahasa yang akan diajarkan. Untuk menampilkan deskripsi yang lebih terperinci, disusun silabus pedagogis yang dapat digunakan untuk mengembangkan teknik pengajaran, materi ajar dan sistem evaluasi yang digunakan. Tahap selanjutnya

adalah mengembangkan prosedur dalam kelas yang mencakupi penentuan kegiatan dan teknik pengajaran, penyusunan jadwal, dan menentukan kriteria keahlian yang harus dimiliki pengajar. Tahap terakhir adalah evaluasi, tidak hanya untuk menilai keberhasilan pemelajar, namun juga untuk menilai keberhasilan program pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah perancangan silabus tersebut dapat dilihat melalui bagan 2.5.

Bagan 2.5
Langkah-Langkah Perancangan Silabus (Yalden, 1987)



Perancangan silabus mata kuliah Bahasa Inggris untuk Jurusan HI UNPAD dalam proyek ini dilakukan hingga penyusunan silabus pedagogis. Pembatasan tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa pengembangan dan implementasi prosedur dalam kelas sebaiknya dilakukan oleh pengajar mata kuliah, sedangkan perancang silabus dalam proyek ini bukan pengajar mata kuliah Bahasa Inggris di Jurusan HI UNPAD. Untuk tahap evaluasi keberhasilan silabus, diperlukan waktu dua semester setelah rancangan silabus selesai. Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan waktu, tahap evaluasi silabus juga tidak tercakupi dalam proyek ini, namun sebaiknya dilakukan selanjutnya.

Berikut ini dipaparkan penjelasan mengenai masing-masing tahap dan penerapannya dalam pelaksanaan proyek ini.

2.2.1 Survei Kebutuhan

Survei kebutuhan dilakukan untuk memperoleh data yang selanjutnya dianalisis guna mendeskripsikan tujuan pembelajaran. Yalden (1987) mengemukakan bahwa data yang diperlukan terdiri kemahiran bahasa yang dimiliki pemelajar sebelum program, serta tujuan, kebutuhan, dan harapan pemelajar mengenai kemahiran bahasa di akhir program.

Jordan (1997) mengemukakan ancangan-ancangan yang lebih komprehensif dalam melakukan analisis kebutuhan, yaitu analisis situasi target, analisis situasi kini, analisis defisiensi, analisis strategi, analisis faktor pendukung, analisis hambatan, dan audit bahasa. Analisis situasi target (TSA) mendeskripsikan kemampuan bahasa yang diharapkan di akhir program, sedangkan analisis situasi kini (PSA) mendeskripsikan kemampuan bahasa yang dimiliki pemelajar sebelum program. Analisis defisiensi

menampilkan kesenjangan antara TSA dan PSA yang merupakan kebutuhan bahasa yang harus dipenuhi dalam silabus. Analisis strategi tidak hanya mencakupi metode pengajaran, namun juga metode dan strategi pembelajaran yang dianggap efektif oleh pemelajar. Analisis faktor pendukung mencakupi aspek-aspek yang mendukung proses pembelajaran sedangkan analisis hambatan mencakupi aspek-aspek yang dapat menghambat proses pembelajaran, antara lain mengenai hal-hal yang berkaitan dengan budaya dan fasilitas yang tersedia. Audit bahasa digunakan untuk mendeskripsikan bahasa yang digunakan dalam situasi target.

Jordan (1997) menjelaskan bahwa audit bahasa mencakupi penggunaan bahasa dalam perusahaan, wilayah atau negara. Hasil audit bahasa dapat digunakan untuk menyusun kebijakan-kebijakan dalam pelatihan atau pendidikan. Karena cakupannya yang terlalu luas, pada umumnya audit bahasa tidak menjadi perhatian dalam EAP. Oleh karena itu, audit bahasa tidak dilakukan dalam proyek ini.

Langkah-langkah survei kebutuhan yang dilakukan dalam proyek ini dapat dilihat dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1

Langkah-Langkah Survei Kebutuhan

JENIS ANALISIS	DATA	SUMBER DAN METODE PENGUMPULAN DATA
Situasi Target	Penggunaan bahasa Inggris selama masa studi	- Pengajar mata kuliah keahlian (Kuesioner)
Situasi Kini	Kemampuan bahasa Inggris mahasiswa tingkat I	- Pembina dan pengajar mata kuliah Bahasa Inggris (wawancara) - Tes Kemampuan untuk mahasiswa tingkat I - Observasi

JENIS ANALISIS	DATA	SUMBER DAN METODE PENGUMPULAN DATA
Strategi	<ul style="list-style-type: none"> - Metode pengajaran yang selama ini digunakan - Metode pengajaran yang disukai mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembina dan pengajar mata kuliah Bahasa Inggris (wawancara) - Mahasiswa tingkat I (kuesioner)
Faktor Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana dan prasarana yang tersedia. - Minat dan motivasi pemelajar - Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa tingkat I (kuesioner) - Pengajar mata kuliah Bahasa Inggris (wawancara) - Observasi
Faktor Penghambat	<ul style="list-style-type: none"> - Keterbatasan sarana dan prasarana - Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa tingkat I (kuesioner) - Pembina dan pengajar mata kuliah Bahasa Inggris (wawancara) - Observasi

2.2.1.1 Analisis Situasi Target

Situasi target yang diharapkan dari mata kuliah Bahasa Inggris I dan II adalah kemampuan bahasa Inggris mahasiswa yang sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti mata kuliah keahlian pada semester-semester berikutnya. Untuk itu, perlu diketahui kegiatan-kegiatan dalam mata kuliah keahlian yang dilakukan dalam bahasa Inggris. Data mengenai kegiatan-kegiatan tersebut diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada para pengajar mata kuliah keahlian (lihat lampiran 2). Dalam kuesioner tersebut tercantum berbagai jenis kegiatan dalam perkuliahan yang dapat dilakukan dalam bahasa Inggris, dan pengajar diharapkan mengisi frekuensi kegiatan tersebut dalam mata kuliah yang diajar.

Untuk lebih jelasnya, bentuk pertanyaan dalam kuesioner dapat dilihat melalui contoh berikut.

JENIS KEGIATAN (yang dilakukan dalam bahasa Inggris)	A. FREKUENSI			
	S	KK	J	TP
Menulis ringkasan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Menulis laporan kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Keterangan : S = sering, KK=kadang-kadang, J=jarang, TP=tidak pernah.

Data diolah dengan menghitung frekuensi rata-rata setiap kegiatan. Hasil dari pengolahan data ini merupakan daftar kegiatan yang diurut berdasarkan frekuensinya. Kegiatan dengan frekuensi tertinggi merupakan prioritas kebutuhan mahasiswa.

Dalam kuesioner tersebut pengajar juga diminta untuk menuliskan referensi dalam bahasa Inggris yang dianjurkan bagi mahasiswa dalam mata kuliah keahlian. Selain itu pengajar juga diharapkan menjelaskan hal-hal lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Inggris dalam kelas.

2.2.1.2 Analisis Situasi Kini

Jordan (1997) menjelaskan bahwa situasi kini adalah kemampuan bahasa pemelajar di awal program. Sumber data untuk analisis situasi kini adalah pemelajar, pihak-pihak penyelenggara pendidikan, dan institusi. Data dapat dikumpulkan melalui survei, kuesioner, dan wawancara. Informasi yang dibutuhkan adalah tingkat kemampuan, sumber pembelajaran dan sikap terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Dalam proyek ini, data untuk analisis situasi kini diperoleh melalui wawancara dengan pengajar mata kuliah Bahasa Inggris, tes diagnostik, kuesioner untuk mahasiswa semester I Jurusan HI UNPAD dan observasi kelas. Wawancara dengan pengajar mata kuliah Bahasa Inggris dilakukan untuk mengetahui

kemampuan bahasa Inggris mahasiswa secara umum (lihat lampiran 3). Selanjutnya, dilakukan tes diagnostik untuk menganalisis kemampuan pemelajar secara lebih terperinci (lihat lampiran 5). Kuesioner digunakan untuk menjangkau informasi mengenai pengalaman belajar, pengalaman menggunakan bahasa Inggris, dan sikap mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris (lihat lampiran 4). Observasi kelas juga dilakukan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lisan (lihat lampiran 6).

Kuesioner dan tes diagnostik untuk mahasiswa semester I dilakukan dengan teknik sampling. Denscombe (1999) mengemukakan bahwa jumlah sampel di atas 20% dari seluruh populasi telah mencukupi untuk kebutuhan survei, apabila sampel tersebut merepresentasikan keberagaman karakteristik seluruh populasi dalam hal usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan sebagainya. Dari 126 mahasiswa, dipilih secara acak 40 mahasiswa (32%) sebagai sampel untuk kuesioner dan tes diagnostik.

Materi tes diagnostik dalam proyek ini adalah kegiatan-kegiatan dalam bahasa Inggris yang dilakukan mahasiswa dalam mata kuliah keahlian. Jenis kegiatan yang tercakupi dalam tes disesuaikan dengan prioritas kebutuhan mahasiswa yang diperoleh dalam analisis situasi target. Tes diagnostik dalam proyek ini terdiri dari tes pemahaman membaca dan kemampuan menulis.

Untuk tes pemahaman membaca, digunakan materi TOEFL untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan mahasiswa dalam membaca untuk kebutuhan akademis secara umum. McKeon (2007) mengemukakan bahwa nilai 21 (*computer-based/internet-based*) atau 55 (*paper-based*) untuk bagian reseptif dalam TOEFL merupakan batas yang membedakan tinggi dan rendahnya keterampilan reseptif seseorang.

Dalam bagian menulis, digunakan tes dengan ancangan komunikatif. Heaton (1975) menjelaskan bahwa tes komunikatif sangat memperhatikan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Kriteria utama dalam tes komunikatif adalah berdasar pada spesifikasi kebutuhan peserta tes. Oleh karena itu, tes komunikatif sesuai untuk ESP. Dalam tes komunikatif, materi dan kegiatan harus relevan dengan peserta tes dan berkaitan dengan situasi nyata. Heaton (1975) mengemukakan bahwa ancangan komunikatif dalam tes bahasa berkaitan erat dengan ancangan integratif. Dalam proses komunikasi, suatu keterampilan bahasa tidak dapat dipisahkan dari keterampilan lainnya. Contohnya, kegiatan membaca dalam studi akademis pada umumnya tidak dilakukan sebatas pemahaman, namun dilanjutkan dengan menggunakan informasi yang diperoleh ke dalam kegiatan menulis atau berbicara.

Pada tes menulis yang dilakukan dalam proyek ini, mahasiswa diberikan sebuah teks dan ditugaskan untuk menulis sebuah ringkasan teks tersebut. Hal serupa dilakukan dalam tes menulis tinjauan. Mahasiswa diberikan sebuah teks dan diharapkan untuk mengasosiasikan pengetahuan latar yang dimilikinya dengan informasi yang terdapat dalam teks tersebut.

2.2.1.3 Analisis Defisiensi

Analisis defisiensi merupakan analisis yang berdasar pada hasil analisis situasi target dan analisis situasi kini. Frekuensi rata-rata setiap kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris dalam mata kuliah keahlian dibandingkan dengan tingkat kemampuan rata-rata mahasiswa tingkat I. Analisis ini dilakukan untuk mengukur kesenjangan antara kebutuhan dan kemampuan dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Kesenjangan} = \text{Frekuensi rata-rata} - \text{kemampuan rata-rata}$$

Hasil analisis menunjukkan kesenjangan antara kebutuhan dan kemampuan mahasiswa dalam masing-masing kegiatan. Urutan besar kesenjangan dari yang tertinggi (4) hingga yang terendah (1) menunjukkan prioritas pokok pengajaran.

2.2.1.4 Analisis Strategi

Jordan (1997) menjelaskan bahwa analisis strategi tidak hanya berkaitan dengan metode pengajaran, namun juga metode pembelajaran. Oleh karena itu, untuk analisis strategi, data tidak hanya bersumber dari pengajar, namun juga dari pembelajar. Data mengenai metode pengajaran diperoleh melalui wawancara dengan pengajar mata kuliah Bahasa Inggris (lihat lampiran 3), sedangkan data mengenai metode pembelajaran diperoleh melalui kuesioner untuk mahasiswa tingkat I (lihat lampiran 4). Hasil analisis strategi menunjukkan metode pengajaran yang dianggap efektif baik oleh pengajar maupun pembelajar.

2.2.1.5 Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran mencakup sarana dan prasarana yang tersedia, minat dan motivasi mahasiswa, serta hal-hal yang berkaitan dengan budaya setempat. Data yang digunakan diperoleh melalui wawancara dengan pengajar mata kuliah Bahasa Inggris (lihat lampiran 3), penyebaran kuesioner untuk mahasiswa tingkat I (lihat lampiran 4), dan observasi kelas pada saat mata kuliah Bahasa Inggris berlangsung (lihat lampiran 6).

2.2.2 Perumusan Deskripsi Tujuan

Data yang diperoleh dalam survei kebutuhan dianalisis untuk mendeskripsikan tujuan pembelajaran. Dalam merancang silabus ESP, deskripsi tujuan sangat diperlukan untuk menentukan jenis silabus yang akan digunakan dan pokok bahasan yang harus dicakupi dalam silabus. Deskripsi tujuan yang spesifik dan akurat akan menghasilkan silabus yang terperinci. Yalden (1987) mengemukakan bahwa deskripsi tujuan mencakupi karakteristik pemelajar yang terdiri dari identitas dan kemampuan bahasa, keterampilan pemelajar di awal program, dan keterampilan pemelajar yang diharapkan di akhir program.

Dalam proyek ini, deskripsi tujuan pembelajaran terdiri dari dua bagian, yaitu karakteristik pemelajar dan keterampilan yang perlu diajarkan. Deskripsi karakteristik pemelajar mencakupi usia, jenis kelamin, pendidikan, daerah asal, dan penguasaan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa target (Inggris). Deskripsi keterampilan yang perlu diajarkan dirumuskan berdasarkan kelemahan mahasiswa. Kelemahan tersebut diperoleh melalui analisis defisiensi yang membandingkan keterampilan yang dibutuhkan dan keterampilan yang telah dimiliki mahasiswa di awal perkuliahan. Deskripsi ini mencakupi jenis-jenis kegiatan serta keterampilan dan sub-keterampilan yang dibutuhkan dalam melaksanakan masing-masing kegiatan.

2.2.3 Penentuan Jenis Silabus

Pada tahap ini dipilih jenis silabus yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar dan dapat digunakan di lingkungan setempat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa ahli sependapat bahwa untuk menghasilkan silabus ESP yang sesuai dengan kebutuhan, perancang silabus dapat menggabungkan dua atau lebih

jenis silabus sesuai dengan kebutuhannya. Dalam proyek ini, silabus mata kuliah Bahasa Inggris untuk Jurusan HI UNPAD disusun dengan menggabungkan jenis silabus berdasarkan tugas (*task-based syllabus*), isi (*content-based syllabus*), dan topik (*topic-based syllabus*).

Silabus yang berdasar pada tugas (*task-based syllabus*) disusun berdasarkan kegiatan komunikasi dalam bahasa target yang dilakukan pemelajar di kehidupan nyata. Informasi mengenai kegiatan-kegiatan tersebut telah diperoleh sebelumnya dalam analisis kebutuhan. Nunan (2001) mengemukakan dua jenis tugas yang dapat dilakukan dalam pengajaran bahasa, yaitu tugas nyata (*real-world/target task*) dan tugas pedagogis (*pedagogical task*). Dalam tugas nyata, pemelajar berkomunikasi menggunakan bahasa target di luar kelas dalam kehidupan nyata, sedangkan tugas pedagogis adalah kegiatan dalam kelas yang melibatkan pemahaman, manipulasi, produksi, dan interaksi dalam bahasa target yang berfokus pada makna. Terdapat dua jenis tugas pedagogis, yaitu tugas latihan (*rehearsal task*) dan tugas aktivasi (*activation task*). Tugas latihan merupakan kegiatan dalam kelas yang dirancang sesuai dengan kegiatan komunikasi dalam kehidupan nyata, sedangkan tugas aktivasi merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengaktifkan pemerolehan bahasa. Tugas-tugas yang diberikan kepada pemelajar dalam mata kuliah Bahasa Inggris di Jurusan HI UNPAD adalah tugas nyata (*real-world/target task*) dan tugas latihan (*rehearsal task*). Tugas-tugas nyata disesuaikan dengan kegiatan dalam bahasa Inggris yang dilakukan mahasiswa selama masa studi, sedangkan tugas latihan dilakukan secara sistematis sebelum mahasiswa melaksanakan tugas nyata.

Silabus dalam karya proyek ini juga disusun dengan mengadaptasi jenis silabus berdasarkan isi. Song (2006) mengemukakan bahwa banyak penelitian yang

menunjukkan bahwa pengajaran bahasa berdasarkan isi tidak hanya meningkatkan pemerolehan bahasa, namun juga keberhasilan akademis. Hasil penelitian Song (2006) mengenai efek pengajaran bahasa berdasarkan isi terhadap performansi akademik pemelajar menunjukkan bahwa pemelajar yang memperoleh pengajaran bahasa berdasarkan isi memiliki keberhasilan akademis jangka panjang, baik dalam perkembangan pemelajaran bahasa maupun bidang studi diukur dari nilai tes kemampuan bahasa, tingkat kelulusan, dan IPK. Dalam pengajaran bahasa berdasarkan isi, pengajaran bahasa diintegrasikan dengan konteks akademis pemelajar. Jordan (1997) menjelaskan bahwa dalam silabus berdasarkan isi, pengajaran difokuskan pada bahasa, keterampilan, dan konvensi akademik yang berkaitan dengan bidang studi tertentu.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, silabus mata kuliah Bahasa Inggris yang dirancang dalam karya proyek ini berdasar pada tugas. Jenis-jenis tugas tersebut diperoleh melalui sebuah analisis kebutuhan yang spesifik untuk kebutuhan akademis pemelajar. Selanjutnya, isi yang terdiri dari keterampilan, kosakata, dan tata bahasa diuraikan berdasar pada kegunaannya dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut.

Dalam silabus ini juga dicantumkan topik-topik yang ditentukan sesuai dengan konteks akademis pemelajar. Silabus yang dirancang dalam proyek ini adalah silabus mata kuliah Bahasa Inggris khusus untuk Jurusan HI UNPAD, oleh karena itu, pemilihan topik disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mahasiswa HI UNPAD semester I dan II. Topik-topik yang dipilih untuk semester I berkaitan dengan pengenalan pada kehidupan akademis pada tingkat universitas, dan untuk semester II sebaiknya digunakan topik mengenai isu-isu hubungan internasional yang

sedang berkembang. Dengan begitu, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengajaran bahasa, namun juga dipajankan pada perkembangan hubungan internasional.

Sesuai dengan peraturan DIKTI mengenai silabus mata kuliah di perguruan tinggi, silabus mata kuliah Bahasa Inggris untuk Jurusan HI UNPAD sebaiknya mencakupi nama dan kode mata kuliah, jumlah sks, deskripsi mata kuliah, tujuan yang ingin dicapai, pokok dan sub-pokok bahasan untuk setiap pertemuan, bentuk kegiatan, spesifikasi sumber rujukan, bentuk evaluasi, dan daftar referensi. Namun, dalam pelaksanaan proyek ini, cakupan silabus terbatas hingga bentuk kegiatan, serta saran mengenai bentuk evaluasi untuk mahasiswa. Spesifikasi sumber rujukan dan daftar referensi tidak dilampirkan dalam silabus karena merupakan bagian dari pengembangan dan implementasi prosedur dalam kelas.

2.2.4 Penyusunan Silabus Proto

Pada tahap ini, perancang silabus menyusun pokok-pokok pembelajaran sesuai dengan jenis silabus yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu silabus yang berdasar pada tugas, topik, dan isi. Namun pada tahap silabus proto, isi silabus hanya mencakupi tugas dan isi. Silabus mata kuliah Bahasa Inggris untuk HI UNPAD dirancang dengan format berikut.

Tugas	Unsur-Unsur Bahasa		
	Keterampilan	Kosakata	Tata Bahasa

Pada lajur pertama disusun jenis-jenis tugas yang perlu tercakupi dalam mata kuliah Bahasa Inggris. Richards dan Smith (2002) mengemukakan definisi tugas (*task*) sebagai kegiatan yang dirancang untuk memperoleh tujuan pembelajaran tertentu. Tugas dalam silabus ini ditentukan berdasarkan tugas-tugas mahasiswa selama masa studi yang dilakukan dalam bahasa Inggris. Informasi mengenai tugas tersebut telah diperoleh sebelumnya pada tahap survei kebutuhan dan dirumuskan dalam deskripsi tujuan. Kemudian pada tiga lajur berikutnya dipaparkan unsur-unsur bahasa yang terdiri dari keterampilan, kosakata, dan tata bahasa sesuai dengan kegunaannya dalam tugas-tugas yang tercantum pada lajur pertama. Dalam silabus proto tidak dicantumkan topik yang diangkat dalam perkuliahan. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa topik berkaitan erat dengan isu-isu dalam bidang hubungan internasional yang sedang berkembang, oleh karena itu sebaiknya ditentukan oleh pengajar pada setiap awal semester.

2.2.5 Penyusunan Silabus Pedagogis

Silabus pedagogis merupakan uraian silabus proto ke dalam unit-unit lebih kecil yang mengarah pada interaksi dalam kelas. Hutchinson dan Waters (1987) menjelaskan bahwa sebuah silabus tidak hanya menampilkan tujuan dalam perincian pokok bahasan, namun juga langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Silabus pedagogis yang disusun secara terperinci dapat digunakan oleh pengajar untuk mengembangkan prosedur pengajaran.

Untuk menghasilkan panduan pengajaran yang terperinci dan mudah digunakan oleh pengajar, pada tahap ini pokok-pokok pengajaran yang terdapat pada

silabus proto diuraikan secara lebih terperinci untuk setiap pertemuan. Silabus ini disusun dengan menggunakan format sebagai berikut.

Minggu	Sasaran Pembelajaran	Kegiatan	Topik

Tampilan pada silabus ini diawali dengan lajur minggu, sasaran pembelajaran setiap minggu, kegiatan yang dilakukan untuk mencapai sasaran, dan topik. Pada tahap ini, *task* dirancang berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Nunan (1988), yaitu serangkaian kegiatan dalam pengajaran bahasa yang menuntut pemelajar untuk menggunakan unsur-unsur bahasa tertentu, sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu istilah yang digunakan adalah kegiatan. Lajur topik ditempatkan di akhir karena dapat diubah sewaktu-waktu. Dalam proyek ini penulis memberikan contoh topik, contoh pengembangan bahan ajar untuk satu pertemuan, dan saran untuk evaluasi.